

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada padanya. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka akan semakin baik taraf hidup masyarakat di negara tersebut. Di Indonesia, kualitas pendidikan masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (<http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>).

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Di samping itu, metode pembelajaran yang digunakan guru tergolong monoton sehingga guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar di dalam kelas yang memungkinkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Siswa tidak dituntut untuk lebih kreatif dan berpikir kritis terhadap apa yang dipelajari, melainkan siswa hanya sebagai pendengar apa yang disampaikan guru tanpa memahaminya dengan baik. Hal yang sama juga ditemukan di beberapa sekolah SMA di Kab. Pakpak Bharat yang memiliki fasilitas yang tergolong lengkap, termasuk dalam sarana dan prasarana yang ada. Akan tetapi, guru belum menggunakan fasilitas itu dengan maksimal. Hal itu terbukti karena guru dalam melakukan PBM masih bersifat konvensional yaitu ceramah, penugasan dan tanya jawab.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengganti metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas, yakni dari

metode pembelajaran konvensional menjadi metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari (Solihatin, 2005).

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah TPS (*Think Pair Share*). TPS (*Think-Pair-Share*) atau Berfikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan masalah yang diberikan guru. Selanjutnya "*Pairing*", guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya dengan pasangannya. Tahap terakhir adalah "*Sharing*", yang mana pada tahap ini setiap pasangan diberikan kesempatan untuk membagikan hasil pemikiran mereka terhadap pasangan lain (Suprijono, 2009).

Untuk mengatasi masalah keterbatasan guru dalam menghadirkan objek pelajaran di kelas, maka dibutuhkan suatu alat yang dapat menghadirkan objek tersebut. Alat yang dimaksud dalam hal ini adalah media. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Solihatin, 2005). *Power point* merupakan suatu media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. *Power point* dapat digunakan untuk menunjukkan suatu objek yang kelihatan abstrak seolah-olah ada, sehingga dengan media ini siswa tidak akan kebingungan ketika mempelajari suatu materi yang sifatnya abstrak.

Berdasarkan penelitian Ginting (2010) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kooperatif TPS tinggi bila dibandingkan dengan tanpa kooperatif TPS pada pokok bahasan lambang unsur

dan ikatan kimia di kelas X SMA Negeri 1 Tiga Panah. Selain itu, penelitian Sitompul (2010) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif TPS lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan asam basa, dimana pada kelas dengan pembelajaran kooperatif TPS diperoleh nilai pretes 43,75 dan postes 74,25 sementara pada kelas dengan pembelajaran konvensional diperoleh pretes 41,25 dan postes 62,50. Hal ini juga didukung oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya yaitu Rudyanto, dkk (2013), mengatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi Redoks di SMAN 6 Kota Malang ditunjukkan oleh persentase keterlaksanaan dari pertemuan pertama sampai keenam berturut-turut 93,335%, 90%, 93,33%, 96,665%, 100%, dan 100% dengan rata-rata persentase 95,555%. Persentase keterlaksanaan tersebut menunjukkan adanya seberapa besar ketercapaian pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Nafisatun Miswaroh (2010), dalam penelitiannya dengan menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu NHT dan TPS di kelas X MA Futuhiyah 2 Mranggen. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar kimia pada materi minyak bumi antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode NHT adalah sebesar 65,086% sedang rata-rata hasil belajar peserta didik yang metode pembelajarannya menggunakan model TPS adalah sebesar 72,366%. Model pembelajaran TPS lebih baik dari pada metode pembelajaran NHT, jika diterapkan pada materi minyak bumi alternatif untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Manurung (2009), Patrianto (2013), Jannah (2013) dan juga Husnul Chofimah (2007) yang masing-masing mengatakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif TPS (*Think Pair Share*) Dengan Media Power Point Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pengajaran Struktur Atom”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas pendidikan dan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa
2. Kurangnya variasi metode mengajar yang dilakukan guru, yang mana guru terlalu mendominasi proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa menjadi pasif

## 1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) dengan menggunakan media *power point*
2. Penelitian dilakukan di SMA N 1 Salak, SMA N 1 Sigalagala dan SMA N 1 Kerajaan
3. Materi yang diajarkan yaitu Struktur Atom.

## 1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) menggunakan media *power point* lebih tinggi daripada dengan metode pembelajaran konvensional pada pengajaran Struktur Atom di kelas X SMA TA. 2014/2015 ?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) menggunakan media *power point* dan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional menggunakan media *power point*.



## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru untuk menggunakan metode pembelajaran TPS dengan media *power point* dalam proses belajar mengajar
2. Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman bagi siswa tentang cara belajar berdiskusi khususnya dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif TPS sehingga dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan untuk topik lain
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti terutama guru kimia dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran kimia
4. Sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

## 1.7. Defenisi Operasional

TPS (*Think-Pair-Share*) atau Berfikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan masalah yang diberikan guru. Selanjutnya "*Pairing*", guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya dengan pasangannya. Tahap terakhir adalah "*Sharing*", yang mana pada tahap ini setiap pasangan diberikan kesempatan untuk membagikan hasil pemikiran mereka terhadap pasangan lain.

Power point merupakan suatu media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Power point dapat digunakan untuk menunjukkan suatu objek yang kelihatan abstrak seolah-olah ada, sehingga dengan media ini siswa tidak akan kebingungan ketika mempelajari suatu materi yang sifatnya abstrak.